

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, dari Sabang sampai Merauke berpotensi bencana karena secara geografis dilintasi oleh garis khatulistiwa dan di antara dua benua serta dikelilingi oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik yang menyebabkan Indonesia berada pada deret Sirkum Pasifik yang dikenal dengan Cincin Api Pasifik sehingga seringnya menimbulkan gempa bumi yang berpotensi tsunami. Indonesia juga terdapat fenomena ENSO (*El-Nino Southern Oscillation*) dan *La Nina* yang masih menguat pada tahun 2022 menurut BMKG. Bencana yang terjadi mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2022).

Pada tahun 2021, Database Kejadian Darurat (EM-DAT) mencatat 432 kejadian bencana alam yang mengakibatkan 10.492 kematian, bencana dialami oleh 101,8 juta orang dan menyebabkan kerugian ekonomi sekitar 252,1 miliar US\$. Asia adalah benua yang paling parah terkena dampak bencana, penderitaan 40% dari semua kejadian bencana dan menyumbang 49% dari total jumlah kematian dan 66% dari total jumlah orang yang terkena dampak (*EM-DAT / The International Disasters Database*, 2022). Di Indonesia sendiri total bencana tahun 2021 tercatat terjadi 5.402 kejadian bencana yang mengakibatkan 728 jiwa meninggal dunia dan

82 hilang, 7.630.692 jiwa menderita dan mengungsi, 137.323 rumah rusak (BNPB, 2022).

Tercatat sepanjang tahun 2021-2022 telah terjadi bencana gempa bumi sebanyak enam kali yang menyebabkan 27 korban jiwa, 457 korban luka-luka, 5.436 rumah rusak dan 357 fasilitas umum rusak (BNPB, 2022a). Padang berada di Sumatera Barat yang terletak disisi pesisir barat bagian tengah dari pulau Sumatera. Sumatera Barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah barat. Pulau Sumatera Barat memiliki dataran rendah di pantai barat seta dataran tinggi vulkanik di sebelah timur yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Garis pantai dari Sumatera Barat dari Pasaman samapai ke Pesisir Selatan berhadapan langsung dengan samudera hindia sepanjang 375 km (BNPB, 2019).

Sumatera Barat berpotensi tinggi untuk mengalami gempa bumi dan tsunami karena memiliki tiga sumber ancaman gempa bumi yaitu; Pertama di daerah subduksi pertemuan antara lempeng tektonik India-Australia dengan lempeng Eurasia (lokasi Megathrust Mentawai), kedua di Mentawai Fault System (MFS) dan yang ketiga di Sumatera Fault System (SFS) atau lebih populer dengan istilah sesar Sumatera (BPBD, 2022). Zona subduksi Sumatera menunjukkan potensi kuat seismik dan tsunamogenik dengan gempa bumi di utara Sumatera pada tahun 2005 (gempa Nias, $M_w = 8,7$) dan di selatan Sumatera tahun 2007 gempa Bengkulu, $M_w = 8,5$. Ditemukan nilai v_p/v_s yang cukup tinggi sebesar 1,85 pada jarak 150 km ke parit di wilayah Sesar Mentawai (Lange et al., 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Dampak bencana dapat kita minimalisir dengan adanya manajemen bencana mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi (IFRC, 2022). Pelaksanaan manajemen bencana yang tepat baik sebelum bencana, ketika bencana terjadi maupun setelah terjadinya bencana merupakan suatu keharusan untuk mengurangi dampak bencana (Hadi et al., 2019).

Tokoh masyarakat berperan besar dalam keberhasilan manajemen bencana gempa bumi dan tsunami. Seorang tokoh masyarakat sebagai pemimpin dalam masyarakat harus bertindak dan berperan untuk keselamatan warganya (Budiardjo, 2008). Menurut Sonata MS (2016) peran tokoh masyarakat memberikan pengetahuan, kontrol sosial dan melakukan tindakan nyata untuk beradaptasi dengan bencana. Menurut UU No.8 Tahun 1987, tokoh masyarakat merupakan seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau pemerintah, tokoh masyarakat terdiri dari elit pemerintah (kepala desa, RT, RW, perangkat desa lainnya), elit agama, elit ekonomi (seperti pemilik lahan), elit ormas dan elit intelektual / Cendikiawan (Porawouw,2016).

Salah satu peran tokoh masyarakat ialah memberikan dukungan sosial, dukungan sosial menurut Smet (1974) meliputi dukungan emosional, dukungan

instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif. Menurut Akbar (2015) bentuk dukungan yang dapat diberikan tokoh masyarakat untuk menghadapi bencana ialah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif, sesuai dengan konsep dukungan yang dikemukakan oleh Smet Peran tokoh masyarakat juga sebagai wadah pengumpulan aspirasi rakyat yang sangat bermanfaat sebagai informasi data awal, perhatian, masukan, tambahan informasi maupun bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan daerah dan masyarakat (Hidayatulloh & Yani, 2022). Kebijaksanaan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat ini menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (Porawouw, 2016).

Tindakan Kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami berbasis masyarakat meliputi pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi gempa bumi dan tsunami, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (BNPB, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siklus praktek keperawatan bencana tanggal 16 Mei 2022 sampai 19 Juni 2022 di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo di temukan *hazard* atau ancaman bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin puting beliung. Dilihat dari sisi mata pencarian sebagian besar warga Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 05 adalah pegawai dan mayoritas merupakan masyarakat pendatang.

Tokoh masyarakat berperan dalam memberikan dukungan sosial yang berfokus pada perencanaan, sumber daya, koordinasi, kesiapan dan pelatihan dan kesadaran masyarakat (BNPB, 2014). Setelah mewawancarai beberapa tokoh

masyarakat di RW 05 mengenai perannya dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Tokoh masyarakat RW 05 mengetahui perannya sebagai pemimpin dan yang bertugas untuk membuat masyarakat lebih siap dan siaga dalam bencana dan mereka menyadari bahwa berada di daerah zona berbahaya untuk bencana gempa bumi di sertai tsunami. Tokoh masyarakat RW 05 mengatakan sosialisasi dari badan yang menangani bencana terakhir kali langsung kepada masyarakat ialah tahun 2009 namun saat ini BPBD, PMI, BASARNAS mengumpulkan tokoh masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo terakhir dua bulan yang lalu membahas kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana bumi salah satunya gempa bumi dan tsunami namun tokoh masyarakat masih banyak kesulitan untuk menghadiri pertemuan tersebut dengan alasan kesibukkan.

Tokoh masyarakat RW 05 mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi, tsunami, banjir, COVID-19 serta jalur dan arah evakuasi dari BPBD dan lembaga terkait lainnya. Tokoh masyarakat RW 05 mengatakan telah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai rute evakuasi, melakukan pengamanan daerah dan bagaimana cara melakukan evakuasi diri dan keluarga pada saat terjadi gempa bumi, telah didirikan palang evakuasi namun palang evakuasi sudah banyak rusak dan tidak ada lagi. Selama peneliti melakukan keperawatan bencana di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo, peneliti mendapatkan tanggapan bahwa masyarakat merasa kurangnya peran tokoh masyarakat dalam membangun kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami serta perlunya mengingatkan kembali, peneliti juga melakukan observasi diketahui kehadiran tokoh masyarakat dalam setiap agenda penyuluhan kesiapsiagaan bencana sangat sulit untuk hadir.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir ini “Bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan

Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil karya ilmiah akhir ini akan memberi wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan Karya Ilmiah Akhir tentang peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa profesi yang membuat karya ilmiah akhir tentang keperawatan bencana dan menjadi bahan evaluasi terhadap program atau kurikulum Keperawatan Bencana yang telah dilaksanakan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan khususnya pada peneliti yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

